



## PESONA LEMBAH HARAU DALAM EXOTIC DRAMATIC STYLE

Ravina Tri Oktavia, Desra Imelda

Institut Seni Indonesia Padangpanjang, Sumatera Barat, Indonesia

Artikel info	ABSTRAK
<p><b>Corresponding Author:</b></p> <p>Ravina Tri Oktavia <a href="mailto:ravinatriokta@gmail.com">ravinatriokta@gmail.com</a> Institut Seni Indonesia Padangpanjang</p>	<p>Karya yang berjudul "Pesona Lembah Harau dalam <i>Exotic Dramatic Style</i>" terinspirasi dari keindahan alam yang terdapat pada tebing-tebing tinggi di Lembah Harau, yang diwujudkan melalui konsep busana <i>exotic dramatic style</i>. Tujuan dari karya ini adalah untuk menciptakan representasi visual dari suasana alam Harau ke dalam bentuk busana eksotis sekaligus menjadi ajang promosi untuk keindahan Lembah Harau. Busana yang dihasilkan mencakup setelan dengan celana, gamis, dan outer, yang dipilih untuk mencerminkan karakteristik alam Harau. Pemilihan warna didasarkan pada palet alam Lembah Harau, yakni coklat tua, coklat muda, dan putih, yang menggambarkan kekayaan dan kedalaman tebing-tebing di sana. Proses penciptaan dimulai dengan tahap persiapan, yang meliputi studi literatur dan pencarian referensi terkait ide penciptaan, diikuti dengan observasi langsung terhadap motif dan tekstur pada tebing-tebing Harau. Berdasarkan hasil observasi, rumusan ide penciptaan disusun untuk memberikan gambaran yang jelas dan mendalam mengenai karya yang dibuat. Busana diwujudkan dengan teknik jahit butik dan teknik hias busana yaitu teknik <i>painting</i>, <i>fringe</i>, <i>pleating</i>, dan sulam payet, yang bertujuan untuk memperkaya elemen desain dan detail pada busana. Karya ini terdiri dari tiga tingkatan, yaitu <i>ready to wear</i>, <i>ready to wear deluxe</i>, dan <i>haute couture</i>.</p>
This article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License ( <a href="https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/">https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/</a> )	<p><b>Keywords :</b> <i>Pesona</i> , <i>Lembah Harau</i> , <i>Exotic Dramatic Style</i>.</p>

### PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang kaya akan keberagaman alam dan budaya. Setiap daerah memiliki potensi luar biasa untuk menjadi sumber inspirasi dalam berbagai bentuk karya seni, termasuk desain busana. Salah satu keindahan alamnya adalah *Lembah Harau* yang terletak di Kabupaten Lima Puluh Kota. "Kabupaten Lima Puluh Kota merupakan bagian wilayah di Propinsi Sumatera Barat yang dilalui kawasan Bukit Barisan dan memiliki keragaman topografi potensi alam seperti sungai, air terjun, ngarai, hutan dengan berbagai jenis flora, fauna dan sebagainya" (Yusman, Effendi, Ifdal, 2021:22). *Harau* merupakan salah satu pesona alam yang memiliki keindahan yang luar biasa, dengan tebing-tebing batu dan air terjun yang memukau. Pesona alam ini menciptakan suasana yang tenang namun juga memikat dengan keunikan

yang luar biasa, menjadikannya tempat yang ideal untuk mendapatkan inspirasi bagi berbagai karya seni.

Menurut Mila Falma “Keindahan alam *Lembah Harau* terbentuk dari interaksi antara tebing-tebing curam yang menjulang di sekitar lembah, menciptakan kesan seperti tembok alami yang mengelilingi kawasan tersebut. Tebing-tebing ini dengan ketinggian mencapai 200 hingga 400 meter” (Mila. F, 2020:11). Selain itu, keberadaan Air terjun yang memiliki ketinggian sekitar 200 meter, turut memperkaya pesona alam di area ini. Potensi alam yang menakjubkan dari *Lembah Harau* ini dapat dijadikan sumber inspirasi untuk menciptakan busana yang mencerminkan keindahan alam yang ada di daerah tersebut.

*Lembah Harau* menyajikan keindahan alam yang luar biasa, dengan formasi tebing yang menjulang tinggi dan air terjun yang mengalir deras. Keunikan topografi di sini tercipta dari pertemuan tebing-tebing kokoh dengan lembah subur, menciptakan kontras antara bebatuan keras dan vegetasi hijau yang lembut. Pemandangan ini menggambarkan kekuatan alam yang tak tergoyahkan, kedalaman yang memukau, dan pesona air terjun mengalir indah. Lembah Harau memperlihatkan keajaiban alam yang memadukan kekuatan dan keindahan dalam harmoni yang sempurna.

Konsep *exotic dramatic style* dalam desain busana menjadi saluran untuk mempresentasikan elemen-elemen alam tersebut. *Exotic dramatic* adalah *style trend mode* masa lampau hingga masa kini. “Gaya busana ini memiliki sentuhan yang sangat berbeda dari style busana biasanya, seperti budaya, unik, etnik, dan original. Contohnya warna yang digunakan adalah perpaduan warna alam, dan aksesoris busana yang berbeda serta unik” (Marcelina, Ida, Ngurah, 2022:54). *Exotic* dalam busana merujuk pada unsur yang memukau dan memiliki daya tarik visual. Sementara itu, dramatisme menggambarkan elemen yang kuat, mencolok, dan memikat perhatian, menciptakan efek yang intens baik secara visual maupun emosional, dan memikat perhatian. Penggunaan warna alami seperti hijau zamrud dari vegetasi pada tebing, coklat tanah yang kehitaman dari batuan tebing, dan air terjun yang jernih.

Berdasarkan penjabaran di atas, pengkarya menciptakan inovasi busana *exotic dramatic style* dengan sumber ide Lembah Harau. Busana ini memiliki tampilan unik, modern, dan juga berusaha untuk mengkomunikasikan keindahan alam Lembah Harau. Penerapan yang menggabungkan bentuk, warna, dan material dari Lembah Harau diwujudkan dengan menggunakan teknik *painting/lukis*, teknik *pleating/lipit* dan teknik *fringe* pada busana serta pengaplikasian songket dan sarung lurik khas Silungkang dalam penciptaan karya.

## **METODE PENELITIAN**

### **1. Eksplorasi**

Eksplorasi adalah tindakan mencari atau melakukan penjelajahan dengan tujuan menemukan sesuatu. Dalam konteks riset ilmiah, eksplorasi adalah salah satu dari tiga bentuk tujuan riset, bersama dengan penggambaran dan penjelasan. Menurut Poerwadarminto “Eksplorasi merupakan penjelajahan bagian-bagian untuk mempermudah pengetahuan tentang keadaan”. (Poerwadarminto, 1984:269). Berdasarkan pendapat tersebut, maka diketahui bahwa eksplorasi dalam konteks

penciptaan berfungsi sebagai tahap awal untuk menggali ide, konsep, dan sumber inspirasi yang dapat memperkaya proses kreatif. Eksplorasi yang dilakukan pengkarya dalam mewujudkan karya busana adalah:

a. Observasi

adalah Proses eksplorasi yang pertama adalah observasi. Sebagaimana yang dikatakan Siti Mania (2017), “Secara umum, observasi merupakan cara atau metode menghimpun keterangan atau data yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang sedang dijadikan sasaran pengamatan.” Observasi yang pengkarya lakukan adalah dengan mengamati secara langsung keindahan alam yang ada di *Lembah Harau* dengan memperhatikan elemen visual bentuk tebing dan aliran air terjun *Lembah Harau*.

b. Studi Pustaka

Studi pustaka adalah bagian dari sebuah penelitian atau proposal yang berisi tinjauan terhadap berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik atau masalah yang sedang diteliti. Dalam penelitian ini, studi pustaka yang pengkarya lakukan dengan mencari jurnal dan buku yang berhubungan dengan *Lembah Harau* dan materi di dalam proposal, melalui sumber-sumber yang tersedia di internet. Pengkarya mencari literatur yang membahas tentang keindahan alam *Lembah Harau*. Hal ini bertujuan untuk memperkuat pemahaman tentang inspirasi desain busana yang berasal dari kawasan tersebut. Selain itu, pengkarya juga mengeksplorasi literatur yang berkaitan dengan teori-teori desain busana dan penerapan *exotic dramatic style* untuk mendalami lebih jauh penerapan konsep-konsep dalam penciptaan busana.

## 2. Perancangan

### (1). *Trend*

Tahap perancangan yang utama adalah penerapan *trend* pada busana. Pendapat Lailiya (2020) mengatakan, “*Trend* adalah segala sesuatu yang saat ini sedang dibicarakan, diperhatikan, dikenakan atau dimanfaatkan oleh banyak masyarakat pada saat tertentu.” *Trend fashion* merujuk pada perubahan atau kecenderungan dalam gaya, berpakaian, desain, dan elemen-elemen lain dalam dunia busana yang berkembang dalam waktu tertentu.

*Trend forecasting 2024/2025* yaitu “*Resilient*”, menjadi rujukan untuk garapan pengkarya. Tema umum dari *resilient* dibagi lagi menjadi empat sub-tema yaitu: *Heritage, Fusion, New Spirit, dan Cyberchic*. Dari keempat tema tersebut pengkarya memilih subtema *heritage*, mengangkat nilai-nilai dan simbol-simbol warisan budaya dan tradisi yang dilestarikan. Dalam buku *Fashion Trend 2024/2025* menjelaskan bahwa “Tradisi dan akar budaya yang tertanam dengan kuat dan telah mandarah daging menjadi pijakan tema ini. Derasnya arus informasi dalam dunia maya tidak menggoyahkan kesetiaan kelompok pencinta *heritage* pada keluhuran nilai-nilai filosofis yang sudah dianut secara turun temurun” (2024:14).

## (2). *Moodboard*

Proses perancangan yang dilakukan selanjutnya adalah membuat *moodboard*. Menurut Michael (2004:5) “*Moodboard* adalah kumpulan gambar, warna dan teks yang diatur dalam *sebuah* tampilan visual.” *Moodboard* merupakan langkah penting dalam mengubah konsep yang masih abstrak menjadi sesuatu yang lebih konkret dan terarah. *Moodboard* ini berisi gambar-gambar referensi, bahan yang digunakan, teknik desain, palet warna, serta karya-karya yang relevan sebagai pembanding. Melalui *moodboard* pengkarya menggali elemen-elemen alam, warna-warna alami, serta tekstur yang ada di *Lembah Harau*. Tujuannya adalah untuk menciptakan desain yang memadukan keanggunan alam dengan kekuatan visual yang dramatis.

## (3). *Sketsa Alternatif*

Sketsa alternatif adalah langkah awal dalam proses penciptaan busana, di mana pengkarya menghasilkan beberapa rancangan berbeda. Pembuatan sketsa ini mengacu pada *moodboard* yang telah disusun. Dalam proses ini, pengkarya membutuhkan waktu 30 menit untuk menciptakan satu desain dengan cara menggambar manual terlebih dahulu. Sebelum membuat desain, langkah awal yang dilakukan adalah mencari inspirasi yang dapat mendukung proses pembuatan sketsa. Setelah sketsa manual selesai, tahap selanjutnya adalah mengalihkan desain ke format digital menggunakan *handphone* dan aplikasi *Ibis Paint*.

Jumlah sketsa yang diwujudkan sebanyak 30 sketsa, masing-masing dibuat tampak depan dan belakang. Terdiri dari 10 sketsa *ready to wear*, 10 sketsa *ready to wear deluxe*, dan 10 sketsa *haute couture*. Berikut ini adalah beberapa sketsa alternatif yang dihasilkan melalui eksplorasi, yang kemudian dipilih untuk dijadikan dasar dalam pembuatan karya.

## (4). *Desain Terpilih*

Dari 30 sketsa alternatif maka dipilih 15 desain terpilih, *ready to wear* sebanyak 5 sketsa, *ready to wear deluxe* sebanyak 5 sketsa, dan *haute couture* sebanyak 5 sketsa.

## (5). *Desain Terbaik Yang Diwujudkan*

Dari 15 desain alternatif maka dipilih 3 desain terbaik, *ready to wear* sebanyak 1 sketsa, *Ready To Wear Deluxe* sebanyak 1 sketsa dan *haute couture* sebanyak 1 sketsa.

### 3. **Perwujudan**

#### (1). *Alat*

Perwujudan Alat adalah sebuah benda yang digunakan untuk mengerjakan sesuatu, dalam perwujudan karya ini alat yang digunakan seperti, mesin jahit, mesin obras, gunting kain, gunting kertas, pita ukjur, rol pola, pendedel, setrika, jarum jahit tangan. Jarum pentul, pensil, penghapus, penggaris skala, dan *handphone*.

#### (2). *Bahan*

Bahan merujuk pada material yang diperlukan untuk menciptakan suatu karya dan

bersifat habis pakai. Adapun bahan-bahan yang digunakan dalam perwujudan karya ini adalah, Kain Songket *Silungkang*, kain sarung lurik *Silungkang*, kain katun, kain sifon, kain *Furing arrow*, kain Oscar, kertas pola, kertas hvs, kapur jahit, lem kertas, resleting, kain kerah, karet celana, payet, dan *spon hard*.

### (3). Teknik

Teknik jahit butik merupakan metode pembuatan busana yang menekankan pada kerapihan, kehalusan dan keterampilan tinggi dalam setiap tahapannya. Beberapa kriteria yang menjadi standar dalam teknik jahit butik adalah pakaian yang berkualitas baik umumnya dijahit dengan menggunakan stik kecil untuk hasil jahitan yang rapi dan halus, obrasan pada tepi pakaian tidak mengembang atau loncat, karena menggunakan stik kecil yang halus, sehingga hasilnya lebih presisi. Dan teknik jahit butik mengharuskan adanya kompetensi tinggi yang mencakup kemampuan (*skill*) dalam mengukur badan, merancang desain dan ukuran yang diminta oleh pemesan.

Penyambungan atau kampuh dalam konteks pembuatan busana merujuk pada proses menyatukan dua atau lebih bagian kain dengan menjahitnya. Kampuh sendiri adalah istilah yang digunakan untuk menyebut bagian dari kain yang tersambung atau terjahit. Untuk memastikan sambungan tersebut kuat dan tahan lama, teknik menjahit yang digunakan harus mencakup penyambungan yang dimatikan di awal dan akhir tusukan, agar tidak mudah terlepas. Salah satu cara yang digunakan untuk mencapai hal ini adalah dengan teknik menjahit mundur maju.

Menurut Sifa dan Khatiah (2020), "*Hand painting* merupakan salah satu teknik yang tengah digandrungi oleh para desainer busana *ready to wear*. *Hand painting* sebagai teknik lukis yang beralaskan kain, dengan memberikan aksentasi hiasan berupa motif atau lukisan pada kain yang akan dijadikan busana.

Posisi motif memiliki peranan yang krusial. Motif terinspirasi dari berbagai hal di dunia untuk diubah menjadi karya seni berupa lukisan atau gambar." Teknik *painting*/lukis yang diterapkan pada busana ini menggunakan motif geografis yang terinspirasi dari bentuk dan tekstur alami tebing tinggi di Lembah Harau. Motif tersebut digambarkan langsung di atas kain sebagai elemen hias utama, dengan penempatan yang dirancang secara estetis agar memperkuat karakter visual busana. Pemilihan motif ini tidak hanya menambah nilai artistik, tetapi juga membawa narasi lokal ke dalam karya busana yang modern dan bernilai seni tinggi.

Menurut Fariyah, Halida, Dina dan Halimul (2022), Lipit adalah hiasan atau aksentasi yang dapat memberi bentuk pada busana. Lipit dapat berupa lipit sempit maupun lipit lebar. Lipit juga dapat dibuat berjarak maupun tidak terlihat. Teknik *pleating*/lipit yang pengkaryanya digunakan bertujuan untuk memberikan kesan air terjun pada busana.

## 4. Proses pembuatan karya

Riset Proses pembuatan karya melalui beberapa tahapan langkah sebagai perwujudan karya meliputi beberapa tahap seperti, mengukur badan dan membuat pola serta rincian rancangan harga bahan.

## HASIL

### 1. Karya *Ready To Wear* “Langkah di Talanjuang”

Karya busana *Ready To Wear* berbentuk setelan baju dengan celana balon. Karya dengan judul “Langkah di Talanjuang” yang artinya Langkah kaki di pinggir tebing. Keunikan karya ini terdapat pada teknik *painting*/lukisan yang terdapat pada bagian outer kanan yang menggambarkan bentuk visual dari tebing Harau. Serta bentuk aliran air terjun yang diwujudkan dengan teknik *pleating* pada bagian bahu kebelakang. Bagian baju dibuat dengan panjang selutut dengan lengan balon dan dilapisi outer dengan lengan pendek pada sebelah kiri dan tanpa lengan pada sebelah kanan. Pada luar outer terdapat belt yang diletakkan dipinggang dengan perpaduan songket *Silungkang*. Bawahan pada busana ini terdapat celana yang dipadukan dengan songket dan lurik *Silungkang*. Dengan potongan balon, celana ini memberikan keluwesan bagi pengguna untuk bergerak.

Bahan yang digunakan yaitu bahan Oscar berwarna coklat tua, katun coklat muda, satin bridal warna *cream*, bahan sifon yang berwarna putih tulang, dan bahan songket dan lurik *Silungkang*. Busana ini dapat digunakan sebagai koleksi *Urban Ethnic Fashion* dan sehari-hari.

Dalam analisis unsur dan prinsip desain, karya ini menampilkan elemen garis yang dominan pada bagian outer kanan melalui teknik *painting*/lukis yang menggambarkan tebing harau. Untuk siluet yang digunakan adalah bentuk *S-line*, yang memberikan kesan eksotis sekaligus menunjukkan alur vertikal tubuh secara elegan. Prinsip keseimbangan dalam desain ini cukup kompleks, diterapkan secara simetris pada bagian kerah dengan asimetri pada outer dan celana, memberikan kesan dinamis namun tetap proposional. Kesatuan dan komposisi karya ini tercapai melalui paduan bahan utama dengan kain wastra songket dan lurik *Silungkang*, yang ditempatkan strategis agar tetap harmonis. Titik fokus terletak di bagian depan, yang menonjolkan *painting* sebagai elemen utama, dan bagian belakang yang memperlihatkan *pleating* menyerupai air terjun, memperkuat konsep visual alam dalam karya ini.



**Gambar 1.** Hasil karya *ready to wear*  
(Foto: Teja Ariandi Ilhamdi, 2025)

## 2. Karya *Ready To Wear Deluxe* “Tirai dari Harau”

Karya busana *Ready To Wear Deluxe* berbentuk baju gamis yang dilapisi dengan outer slayer. Karya dengan judul “Tirai di Harau” yang artinya Tirai air yang mengalir lembut pada tebing harau. Keunikan karya ini masih terdapat pada teknik *painting*/lukisan yang terdapat pada bagian outer depan yang menggambarkan kekokohan visual tebing harau yang diciptakan melalui lukisan. Dan bentuk air terjun mengalir yang diwujudkan dengan teknik *pleating* yang terdapat pada bagian belakang slayer outer. Gamis dibuat dengan panjang 155 cm dengan lengan balon serta menggunakan *belt* yang dipadukan dengan bahan songket dan lurik *Silungkang*. Teknik hias pada busana ini terdapat pada payet yang terletak pada bagian lengan, leher, slayer outer dan pada teknik *pleating* dibagian belakang baju.

Bahan yang digunakan yaitu bahan Oscar berwarna coklat tua, satin bridal warna *cream*, bahan sifon yang berwarna putih tulang, dan bahan songket dan lurik *Silungkang*. Busana ini dapat digunakan sebagai koleksi *Resort Wear / Urban Ethnic Fashion* dan busana pesta.

Unsur desain yang menonjol dalam karya ini terlihat pada penggunaan garis, terutama yang tercipta dari teknik *painting*/lukis dibagian depan outer yang menggambarkan kekokohan tebing harau. Dari segi siluet, busana ini mengusung bentuk A-line yang memberikan kesan anggun dan feminine, sesuai dengan karakter gamis. Untuk prinsip desain, keseimbangan simetris tampak jelas pada bagian kerah, lengan, serta potongan outer depan yang menyilang namun tetap seimbang antara sisi kiri dan kanan. Kesatuan dan komposisi tercipta melalui perpaduan harmonis antara bahan wastra tradisional songket dan lurik *Silungkang* dengan bahan utama seperti oscar, satin bridal, dan sifon. Perpaduan ini menciptakan harmoni visual yang tidak hanya memperkuat nilai estetika, tetapi juga makna budaya dari busana tersebut. Titik fokus terletak pada bagian depan dan belakang busana. Di bagian depan, fokus visual diarahkan pada lukisan tangan di outer, sedangkan di bagian belakang perhatian tertuju pada teknik *pleating* yang dihiasi payet, menambah kesan *deluxe* atau mewah yang menjadi karakter utama dari karya ini.



**Gambar 2.** Hasil karya *ready to wear deluxe*  
(Foto: Teja Ariandi Ilhamdi, 2025)

### 3. Karya *Haute Couture* “Sarak Mambasuah”

Karya busana *Haute Couture* berbentuk baju gamis yang dilapisi dengan outer bahu, dan rok  $\frac{1}{4}$  lingkaran. Karya ini berjudul “Sarak Mambasuah” yang memiliki arti percikan air yang menggambarkan dari teknik *fringe* dan payet pada busana yang memberikan kilauan dan kemewahan. Keunikan karya ini terdapat pada teknik *painting*/lukis yang terdapat pada potongan baju bagian depan serta lengan yang membentuk slayer kiri dan kanan, dimana hal itu menggambarkan bentuk dari tebing-tebing Harau yang berdiri kokoh berhadapan pada *Lembah Harau*. Serta bentuk air terjun yang diwujudkan melalui teknik *Fringe* yang memberikan kesan air jatuh yang terdapat pada air terjun Harau. Teknik ini terdapat pada bagian belakang outer bahu. Gamis dibuat dengan rok  $\frac{1}{2}$  lingkaran lalu dilapisi bahan tulle dan rok  $\frac{1}{4}$  lingkaran pada bagian luarnya, serta belt pada bagian pinggang yang dipadukan dengan bahan songket *Silungkang*. Pada bagian bahu terdapat outer yang dibuat dengan bahan songket *Silungkang*. Teknik hias busana pada *haute couture* ini menggunakan teknik sulam payet yang terdapat pada bagian belt, rok, serta lengan slayer yang terdapat pada kiri kanan. Teknik sulam payet diberikan hamper diseluruh busana agar menciptakan kesan kemewahan dan kilauan.

Bahan yang digunakan yaitu bahan Oscar berwarna coklat tua, beludru coklat tua, tulle coklat muda, satin bridal warna *cream*, dan bahan songket *Silungkang*. Busana ini dapat digunakan sebagai busana Karnaval.

Unsur garis dalam karya ini ditonjolkan melalui teknik *painting*/lukis yang diaplikasikan pada bagian depan baju serta lengan yang membentuk slayer kiri dan kanan. Garis-garis dalam lukisan tersebut menggambarkan tebing-tebing kokoh di *Lembah Harau*, sekaligus memperkuat kesan visual yang tegas namun tetap mengalir. Siluet *A-line* pada gamis memberikan kesan elegan, mendukung karakter mewah dari busana *haute couture* ini. Dalam hal keseimbangan, busana ini mengusung simetri yang tampak pada bagian kiri dan kanan yang memiliki bentuk dan volume yang serupa, menciptakan harmoni visual. Namun, terdapat pula sentuhan asimetris pada bagian belt yang dirancang berbeda antara sisi kiri dan kanan, menambah keunikan desain. Prinsip kesatuan dan komposisi terlihat dari perpaduan berbagai jenis bahan seperti oscar, beludru, tulle, satin bridal, dan songket *silungkang* yang disatukan secara harmonis sehingga menciptakan tampilan yang berkarakter. Titik fokus busana ini terletak pada bagian depan atas baju, khususnya pada *painting*/lukis dan lengan slayer yang menjuntai di kiri dan kanan. Di bagian belakang, titik fokus berada pada teknik *fringe* yang menggambarkan air terjun yang mengalir, memberikan efek dinamis dan menciptakan kesan mewah dari sulam payet yang tersebar merata pada busana.



**Gambar 3.** Hasil karya haute couture  
(Foto : Teja Ariandi Ilhamdi, 2025)

## KESIMPULAN

Karya busana yang berjudul “Pesona Lembah Harau dalam Exotic Dramatic Style” merupakan hasil eksplorasi visual yang terinspirasi dari keindahan alam *Lembah Harau*, khususnya tebing-tebing tinggi dan air terjun yang menjadi ciri khas kawasan tersebut. Bentuk alam tersebut diterjemahkan ke dalam desain busana melalui pendekatan artistik, yakni dengan menerapkan teknik *painting* untuk merepresentasikan tekstur dan warna alami tebing, serta teknik *fringe* dan *pleating* untuk menggambarkan aliran dan gerakan dinamis air terjun.

Karya ini diwujudkan dalam tiga tingkatan koleksi busana, yaitu *ready to wear*, *ready to wear deluxe*, dan *haute couture*, yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan berbagai segmen pengguna, baik untuk kegiatan sehari-hari, acara formal, maupun pertunjukan busana (*fashion show*). Pemilihan warna didasarkan pada palet warna alam Harau, seperti coklat tua, coklat muda, dan putih yang melambangkan kekayaan tekstur serta kontras tebing dan air.

Proses penciptaan dimulai dengan studi literatur dan observasi langsung di lokasi untuk mendapatkan data visual yang akurat dan relevan, dilanjutkan dengan perancangan desain, pemilihan material, dan penerapan teknik yang sesuai. Hasil akhir menampilkan busana yang tidak hanya bernilai estetis, tetapi juga mengandung narasi visual yang kuat tentang keindahan alam Indonesia, khususnya *Lembah Harau*, Sumatera Barat.

Diharapkan karya ini dapat menjadi referensi bagi desainer dan mahasiswa seni dalam mengembangkan karya busana yang berakar pada kekayaan alam dan budaya lokal. Pemanfaatan teknik seperti *painting*, *fringe*, dan *pleating* terbukti efektif dalam membangun visualisasi alam ke dalam bentuk busana yang komunikatif dan artistik.

Semoga laporan karya ini dapat menjadi pedoman dan inspirasi bagi para desainer dalam menciptakan karya busana yang mengangkat keindahan alam lokal, khususnya *Lembah Harau*, melalui pendekatan artistik yang terdiri dari teknik *painting*, *fringe*, dan *pleating*. Laporan ini juga menjadi bentuk pertanggungjawaban tertulis dari proses penciptaan karya yang menggabungkan nilai estetika dan budaya lokal. Pengkarya berharap karya ini dapat memotivasi lahirnya inovasi-inovasi baru dalam dunia *fashion* yang tetap berakar pada kekayaan alam Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akhyar, Helga, and Eko Purnomo. "Promosi Wisata Lembah Harau." *Journal on Education* 6.1 (2023): 3536-3543.
- Arya Kamandanu. 2022. *Proses Penciptaan Karya Seni Rupa dan Desain*. Jawa Tengah: YLGI
- Asiani Abu. 2024. *Proses Menghias Busana*. NTB: Pusat Pengembangan dan Penelitian Indonesia.
- Atkinson, M. 2012. *How to Create Your Final Collection, a Fashion Student's Handbook*. London: Laurence King Publishing.
- Bambang Irawan & Priscilla Tamara, 2013. *Dasar – Dasar Desain*. Jakarta: Penebar Swadaya Grup
- Darussalam, Gazali., 2006, *Sumbangan Sarjana dalam Tamadun Islam*. Kuala Lumpur: Utusan Publication & Distributors SDN BHD.
- Diah, K., & Wulandari, A. (2015). Peranan Bahasa dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan.
- Fitrianti, Siska, Iis Ismawati, and Nova Sillia. "Analisis tingkat kepuasan pengunjung kawasan wisata Lembah Harau." *Jurnal Poli Bisnis* 7.1 (2018).
- Kartika, Sony Dharsono. (2004). *Seni Rupa Modern*. Bandung:Rekayasa Sains.
- Lailiya Sudarto, M. (2020). *Implikasi Trend Fashion Terhadap Perilaku Sosial Calon Pendidik (Studi Kasus Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam lain Kediri)* (Doctoral dissertation, IAIN KEDIRI).
- Mania, Sitti. "Observasi sebagai alat evaluasi dalam dunia pendidikan dan pengajaran." *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan* 11.2 (2008): 220-233.
- Michael Wiseman. 2024. *Aktivitas Dalam Ruangan: Motivasi Menjelajahi Kreativitas*. Yogyakarta : Cahaya Harapan
- Nugroho, Sarwo. (2015). *Manajemen Warna dan Desain*. Yogyakarta:CV Andi Offset
- Nurfirdausiah, S. H., & Katiah, K. (2020). *Benjang Helaran Sebagai Motif Busana Ready To Wear Dengan Teknik Hand Painting*. *Jurnal Da Moda*, 2(1), 14-22.
- Poerwadarminta W.J.S. 1984. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Poespo, Goet. 2009. *A to Z Istilah Fashion*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Rahmayani, Hafizhah, and Winda Gusmawarni. "Vegetation Analysis of Sapling and Understorey Invaded by Invasive Alien Species (IAS) *Bellucia pentamera* Naudin in Lembah Harau Sanctuary." *Jurnal Sains Natural* 13.3 (2023): 115-125.
- Seriani, N. (2017). *Evaluasi Rompi dari Limbah Kaos dengan Teknik Makrame* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Jakarta).